

**ANALISIS KOLABORASI AKTOR PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF UMKM DI PUSAT KULINER PANCASILA KOTA PALOPO**

***ANALYSIS OF PENTAHHELIX ACTOR COLLABORATION IN THE DEVELOPMENT OF THE CREATIVE ECONOMY OF MSMEs IN THE PANCASILA CULINARY CENTER OF PALOPO CITY***

<sup>1</sup>**Samsuri**

Prodi Perdagangan Internasional, Universitas Mega Buana Palopo  
[kubejakubsamsoeri@gmail.com](mailto:kubejakubsamsoeri@gmail.com)

<sup>2</sup>**Waldi**

Prodi Perdagangan Internasional, Universitas Mega Buana Palopo  
[waldi4245@gmail.com](mailto:waldi4245@gmail.com)

<sup>3</sup>**Nurfaisah**

Prodi Kewirausahaan, Universitas Mega Buana Palopo  
[nurfaisah@gmail.com](mailto:nurfaisah@gmail.com)

<sup>4</sup>**Rifqiansyah**

Prodi Kewirausahaan, Universitas Mega Buana Palopo  
[rifqiansyah948@gmail.com](mailto:rifqiansyah948@gmail.com)

**Abstract**

*This study examines the importance of Pentahelix actor synergy in developing a creative economy based on micro, small, and medium enterprises at the Pancasila Culinary Center in Palopo City. The issue addressed in this study arises from the significant potential of the culinary area as a local economic space, while it still faces challenges related to coordination, business capacity improvement, promotional strengthening, and sustainable mentoring. This study aims to analyze the roles of academics, business actors, communities, government, and media in supporting creative economy development, as well as to identify forms of collaboration, supporting factors, and inhibiting factors that influence the effectiveness of inter-actor synergy. This research employed a descriptive qualitative approach through observation, interviews, documentation, and literature review. The findings show that each actor has performed roles according to their respective capacities: the government acts as a facilitator, business actors serve as economic drivers, communities strengthen networks, academics provide knowledge-based assistance, and media support publication and promotion. Collaboration has been reflected in training, exhibitions, mentoring, promotion, and publication. However, it has not been fully optimized due to the absence of institutionalized coordination, unequal digital capabilities among business actors, and inconsistent program evaluation.*

*Keywords: Pentahelix, Creative Economy, Collaboration, Pancasila Culinary Center.*

**Abstrak**

Penelitian ini membahas pentingnya sinergitas aktor Pentahelix dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis usaha mikro, kecil, dan menengah di Pusat Kuliner Pancasila Kota Palopo. Fenomena yang dikaji berangkat dari besarnya potensi kawasan kuliner sebagai ruang ekonomi lokal, tetapi masih dihadapkan pada kebutuhan koordinasi, peningkatan kapasitas pelaku usaha, penguatan promosi, dan keberlanjutan pendampingan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran akademisi, pelaku bisnis, komunitas, pemerintah, dan media dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif serta mengidentifikasi bentuk kolaborasi, faktor pendukung, dan faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas sinergi antaraktor. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap aktor telah berperan sesuai kapasitasnya, seperti pemerintah sebagai fasilitator, pelaku usaha sebagai penggerak ekonomi, komunitas sebagai penguat jejaring, akademisi sebagai pendamping pengetahuan, dan media sebagai sarana publikasi. Kolaborasi telah tampak

---

melalui pelatihan, pameran, pendampingan, promosi, dan publikasi, namun belum sepenuhnya optimal karena koordinasi belum terlembaga, kemampuan digital belum merata, dan evaluasi program belum konsisten.

Kata Kunci: Pentahelix, Ekonomi Kreatif, Kolaborasi, Pusat Kuliner Pancasila.

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan ekonomi global telah mendorong perubahan paradigma pembangunan dari ekonomi berbasis sumber daya alam menuju ekonomi berbasis pengetahuan, kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan teknologi. Perubahan tersebut menempatkan ekonomi kreatif sebagai salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi, terutama karena kemampuannya menciptakan nilai tambah melalui ide, keterampilan, kreativitas, dan inovasi masyarakat. Ekonomi kreatif tidak hanya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, memperkuat daya saing daerah, serta mendorong lahirnya berbagai bentuk usaha berbasis potensi lokal (World Intellectual Property Organization, 2019).

Dalam konteks pembangunan daerah, ekonomi kreatif memiliki keterkaitan erat dengan keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM merupakan sektor yang memiliki fleksibilitas tinggi, dekat dengan kehidupan masyarakat, serta mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Keberadaan UMKM menjadi penting karena sektor ini tidak hanya menjalankan fungsi ekonomi, tetapi juga menjadi ruang tumbuhnya kreativitas, inovasi produk, dan kewirausahaan masyarakat. Pada subsektor kuliner, UMKM memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi masyarakat, identitas lokal, pengalaman wisata, serta promosi potensi daerah (Beatrice & Hertati, 2023).

Kota Palopo merupakan salah satu daerah di kawasan Luwu Raya yang menunjukkan perkembangan ekonomi cukup positif. Data Badan Pusat Statistik Kota Palopo menunjukkan bahwa perekonomian Kota Palopo tahun 2024 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku mencapai sekitar Rp11,08 triliun dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,40 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sektor perdagangan besar dan eceran menjadi salah satu kontributor penting dalam struktur ekonomi daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan, jasa, dan usaha masyarakat memiliki peranan penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi Kota Palopo (Badan Pusat Statistik Kota Palopo, 2025).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, jumlah UMKM di Kota Palopo juga terus menunjukkan peningkatan. Berdasarkan data yang diberitakan oleh Palopo Pos dengan merujuk pada Dinas Koperasi dan UMK Kota Palopo, jumlah UMKM di Kota Palopo pada tahun 2024 mencapai 15.759 unit usaha yang tersebar pada berbagai sektor, termasuk kuliner, perdagangan, jasa, pertanian, perikanan, peternakan, dan industri rumah tangga (Palopo Pos, 2024). Peningkatan jumlah UMKM tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam membangun ekosistem usaha yang produktif, inovatif, dan berkelanjutan.

Salah satu kawasan yang menjadi ruang pengembangan ekonomi kreatif berbasis UMKM di Kota Palopo adalah Pusat Kuliner Pancasila. Kawasan ini menjadi tempat berkumpulnya pelaku usaha kuliner sekaligus ruang interaksi ekonomi masyarakat. Pusat Kuliner Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi jual beli, tetapi juga sebagai ruang wisata kuliner, promosi produk lokal, dan penguatan identitas ekonomi kreatif daerah. Keberadaan kawasan tersebut menunjukkan adanya potensi pengembangan UMKM kuliner yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta penguatan citra Kota Palopo sebagai kota jasa dan perdagangan.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan ekonomi kreatif berbasis UMKM di Pusat Kuliner Pancasila masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut antara lain keterbatasan kapasitas sebagian pelaku UMKM dalam inovasi produk, pengemasan, pencatatan keuangan, pemasaran digital, serta penguatan jejaring usaha. Selain itu, pengembangan kawasan kuliner juga memerlukan koordinasi yang lebih kuat antara pemerintah, pelaku usaha, komunitas, akademisi, dan media. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan UMKM tidak dapat hanya bertumpu pada pelaku usaha atau pemerintah semata, melainkan membutuhkan sinergi berbagai aktor yang memiliki peran, sumber daya, dan kapasitas berbeda.

Dalam ranah ilmu administrasi publik dan pembangunan ekonomi lokal, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan kolaboratif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah model Pentahelix, yaitu model kolaborasi yang melibatkan lima unsur utama: akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Model Pentahelix merupakan pengembangan dari konsep Triple Helix dan Quadruple Helix yang menekankan pentingnya hubungan antaraktor dalam menciptakan inovasi dan pembangunan berkelanjutan. Dalam model ini, akademisi berperan sebagai penyedia pengetahuan dan inovasi, bisnis sebagai pelaku utama aktivitas ekonomi, komunitas sebagai penggerak partisipasi sosial, pemerintah sebagai regulator dan fasilitator, serta media sebagai sarana publikasi dan promosi (Etzkowitz & Leydesdorff, 2000; Carayannis & Campbell, 2010; Soemaryani, 2016).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model Pentahelix memiliki kontribusi penting dalam pengembangan UMKM dan ekonomi kreatif. Beatrice dan Hertati (2023) menjelaskan bahwa pengembangan UMKM membutuhkan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan komunitas agar tercipta lingkungan usaha yang kondusif. Supriyanto dan Iskandar (2021) juga menekankan bahwa kolaborasi Pentahelix dapat memperkuat pemberdayaan UMKM melalui koordinasi antaraktor, pembagian peran, serta dukungan program yang berkelanjutan. Penelitian lain mengenai ekonomi kreatif menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan sektor kreatif tidak hanya ditentukan oleh kreativitas individu, tetapi juga oleh ekosistem yang mendukung, termasuk kebijakan, akses pasar, pendampingan, teknologi, dan media promosi (World Intellectual Property Organization, 2019).

Namun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih banyak berfokus pada sektor pariwisata, kota kreatif, dan pemberdayaan UMKM secara umum. Kajian yang secara khusus menelaah sinergitas aktor Pentahelix dalam pengembangan ekonomi kreatif UMKM pada kawasan kuliner di Kota Palopo masih relatif terbatas. Selain itu, beberapa penelitian terdahulu cenderung hanya

mengidentifikasi peran masing-masing aktor, belum secara mendalam menjelaskan bagaimana bentuk kolaborasi, pola sinergi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kawasan kuliner sebagai ruang ekonomi kreatif lokal.

Permasalahan penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan antara potensi ekonomi kreatif UMKM di Pusat Kuliner Pancasila dengan belum optimalnya sinergi antaraktor dalam pengembangan kawasan tersebut. Secara empiris, Pusat Kuliner Pancasila memiliki potensi sebagai ruang pengembangan UMKM kuliner, destinasi ekonomi kreatif, dan ikon perdagangan lokal Kota Palopo. Namun, secara teoritis, pengembangan ekonomi kreatif menuntut adanya kolaborasi yang terstruktur antara akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Kesenjangan antara potensi lapangan dan kebutuhan kolaborasi tersebut menunjukkan perlunya analisis mengenai sinergitas aktor Pentahelix dalam mendukung pengembangan ekonomi kreatif UMKM di Pusat Kuliner Pancasila Kota Palopo.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergitas aktor Pentahelix dalam pengembangan ekonomi kreatif UMKM di Pusat Kuliner Pancasila Kota Palopo. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media dalam pengembangan kawasan kuliner; menganalisis bentuk kolaborasi antaraktor dalam mendukung penguatan UMKM; serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat sinergi Pentahelix dalam pengembangan ekonomi kreatif lokal.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menghubungkan model Pentahelix dengan pengembangan ekonomi kreatif berbasis UMKM pada kawasan kuliner lokal di Kota Palopo. Penelitian ini tidak hanya melihat peran masing-masing aktor secara terpisah, tetapi juga menelaah pola sinergi, bentuk kolaborasi, serta hambatan yang muncul dalam pengembangan Pusat Kuliner Pancasila sebagai ruang ekonomi kreatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian Pentahelix dan collaborative governance, serta memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan dalam memperkuat ekosistem UMKM kuliner di Kota Palopo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis sinergitas aktor Pentahelix dalam pengembangan ekonomi kreatif UMKM di Pusat Kuliner Pancasila Kota Palopo. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman peran aktor, bentuk kolaborasi, proses implementasi, serta faktor pendukung dan penghambat yang terjadi di lapangan. Analisis penelitian menggunakan dua kerangka utama, yaitu teori implementasi Jones yang mencakup aspek organisasi, interpretasi, dan aplikasi, serta model Pentahelix yang melibatkan akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media (Jones, 1996; Soemaryani, 2016).

Lokasi penelitian ditetapkan di Pusat Kuliner Pancasila Kota Palopo karena kawasan ini merupakan salah satu ruang ekonomi kreatif berbasis UMKM, khususnya pada subsektor kuliner. Kawasan tersebut mempertemukan berbagai aktor, seperti pelaku usaha, pemerintah, komunitas, akademisi, media, dan masyarakat sebagai konsumen.

Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pengembangan UMKM di Pusat Kuliner Pancasila. Informan penelitian meliputi unsur pemerintah, pelaku UMKM, komunitas, akademisi, dan media. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pemerintah, data statistik, berita media, jurnal ilmiah, dan literatur yang relevan dengan ekonomi kreatif, UMKM, Pentahelix, dan *collaborative governance*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk melihat kondisi kawasan dan aktivitas UMKM secara langsung. Wawancara dilakukan untuk menggali peran, pengalaman, bentuk kolaborasi, serta kendala yang dihadapi oleh masing-masing aktor. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data lapangan, sedangkan studi pustaka digunakan untuk mendukung landasan teoritis penelitian.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Data yang diperoleh diklasifikasikan berdasarkan aspek implementasi Jones dan unsur Pentahelix. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menjelaskan pola kolaborasi, peran masing-masing aktor, serta faktor pendukung dan penghambat pengembangan ekonomi kreatif UMKM.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pemerintah, pelaku UMKM, komunitas, akademisi, dan media. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Melalui proses tersebut, data yang digunakan dalam penelitian ini diharapkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pusat Kuliner Pancasila Kota Palopo memiliki peran strategis sebagai ruang pengembangan ekonomi kreatif berbasis UMKM, khususnya pada subsektor kuliner. Kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara pelaku usaha, konsumen, pemerintah, komunitas, akademisi, dan media. Secara makro, pengembangan UMKM di Pusat Kuliner Pancasila memiliki relevansi dengan kondisi ekonomi Kota Palopo. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Palopo, perekonomian Kota Palopo tahun 2024 mencapai sekitar Rp11,08 triliun dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,40 persen, sedangkan jumlah UMKM di Kota Palopo mencapai 15.759 unit usaha pada tahun 2024.

**Tabel 1.** Data Pendukung Pengembangan UMKM Kota Palopo

| No | Indikator                                  | Nilai                |
|----|--|----------------------|
| 1  | PDRB Kota Palopo tahun 2024                | Rp 11,08 triliun     |
| 2  | Pertumbuhan ekonomi Kota Palopo tahun 2024 | 4,40 persen          |
| 3  | Jumlah UMKM Kota Palopo tahun 2024         | 15.759 unit          |
| 4  | Sektor dominan                             | Perdagangan dan jasa |

Sumber : BPS Kota Palopo 2025, Palopo pos 2024

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa UMKM memiliki posisi penting dalam mendukung aktivitas ekonomi lokal Kota Palopo. Besarnya jumlah UMKM menjadi potensi bagi pengembangan ekonomi kreatif, tetapi sekaligus menuntut adanya tata kelola, pendampingan, dan kolaborasi antarpemangku kepentingan.

#### 1. Implementasi Pengembangan Ekonomi Kreatif di Pusat Kuliner Pancasila

Analisis implementasi pengembangan ekonomi kreatif dalam penelitian ini menggunakan tiga aspek implementasi Jones, yaitu organisasi, interpretasi, dan aplikasi. Ketiga aspek tersebut digunakan untuk melihat bagaimana kebijakan dan program pengembangan UMKM dijalankan di Pusat Kuliner Pancasila Kota Palopo.

**Tabel 2.** Implementasi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berdasarkan Teori Jones

| No | Aspek Implementasi | Temuan Penelitian   | Evaluasi   |
|----|--------------------|---|--|
| 1  | Organisasi         | Pemerintah melakukan penataan kawasan dan pengelompokan pelaku usaha kuliner.                     | Sudah berjalan, tetapi perlu penguatan kelembagaan pengelola kawasan.              |
| 2  | Interpretasi       | Pemerintah dan pelaku usaha memahami kawasan sebagai pusat aktivitas kuliner dan ekonomi kreatif. | Pemahaman sudah terbentuk, tetapi perlu disatukan dalam visi pengembangan bersama. |
| 3  | Aplikasi           | Program pelatihan, pameran, pendampingan, dan promosi telah dilakukan.                            | Pelaksanaan sudah ada, tetapi perlu evaluasi rutin dan keberlanjutan program.      |

Pada aspek organisasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pusat Kuliner Pancasila telah ditata sebagai kawasan usaha kuliner yang menampung pelaku UMKM. Penataan tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan keteraturan ruang usaha, meningkatkan kenyamanan pengunjung, dan memperkuat identitas kawasan sebagai pusat kuliner.

Meskipun demikian, aspek organisasi masih perlu diperkuat melalui kelembagaan pengelola yang lebih terstruktur. Pengelolaan kawasan tidak cukup hanya dilakukan melalui penataan fisik, tetapi juga membutuhkan mekanisme koordinasi antara pemerintah, pelaku UMKM, komunitas, akademisi, dan media.

Pada aspek interpretasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa para aktor memahami Pusat Kuliner Pancasila sebagai ruang pengembangan ekonomi masyarakat. Pemerintah melihat kawasan ini sebagai bagian dari upaya meningkatkan perekonomian lokal, sedangkan pelaku UMKM memandangnya sebagai tempat untuk memperluas pasar dan meningkatkan pendapatan.

Namun, pemahaman tersebut masih perlu diarahkan pada visi bersama mengenai pengembangan ekonomi kreatif. Jika setiap aktor memiliki pemahaman yang berbeda, maka program pengembangan kawasan berpotensi berjalan secara sektoral dan kurang terintegrasi.

Pada aspek aplikasi, berbagai kegiatan telah dilakukan untuk mendukung pelaku UMKM, seperti pelatihan, pameran, pendampingan usaha, dan promosi produk. Kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya nyata untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha dan memperkuat daya saing produk kuliner lokal.

Akan tetapi, pelaksanaan program masih perlu diperkuat melalui evaluasi yang lebih terukur. Evaluasi dapat dilakukan dengan melihat peningkatan omzet,

jumlah pengunjung, kualitas produk, penggunaan media digital, dan keberlanjutan usaha pelaku UMKM.

## 2. Sinergitas Aktor Pentahelix

Model Pentahelix digunakan untuk menganalisis keterlibatan lima aktor utama dalam pengembangan ekonomi kreatif UMKM, yaitu akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Kelima aktor tersebut memiliki peran yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membangun ekosistem UMKM yang berkelanjutan.

**Tabel 3.** Peran Aktor Pentahelix dalam Pengembangan UMKM Pusat Kuliner Pancasila

| No | Aktor Pentahelix | Peran Utama                                  | Temuan penelitian   |
|----|------------------|--|---|
| 1  | Akademisi        | Pendataan, motivasi, riset, dan pendampingan | Akademisi berperan dalam memberikan motivasi dan pendampingan kepada pelaku usaha.        |
| 2  | Bisnis/UMKM      | Produksi, inovasi, dan pemasaran produk      | Pelaku usaha seperti "Tuuk Tea" menunjukkan potensi pengembangan usaha kuliner kreatif.   |
| 3  | Komunitas        | Pembinaan, jejaring, dan promosi bersama     | Komunitas seperti TDA berperan dalam pembinaan dan penguatan jejaring UMKM.               |
| 4  | Pemerintah       | Regulasi, fasilitasi, dan koordinasi         | Pemerintah mendukung melalui penataan kawasan, pelatihan, dan program pemberdayaan.       |
| 5  | Media            | Publikasi dan promosi                        | Media lokal seperti Harian Palopo Pos berperan dalam menyebarkan informasi kegiatan UMKM. |

Aktor akademisi berperan dalam mendukung pengembangan UMKM melalui pendataan, motivasi, dan pendampingan. Peran ini penting karena pelaku UMKM membutuhkan dukungan pengetahuan, terutama dalam manajemen usaha, inovasi produk, pengemasan, pemasaran digital, dan pencatatan keuangan sederhana.

Namun, keterlibatan akademisi perlu dilakukan secara lebih berkelanjutan. Pendampingan yang hanya bersifat sesaat belum cukup untuk menyelesaikan persoalan kapasitas pelaku UMKM, sehingga diperlukan program pengabdian atau riset terapan yang berkelanjutan.

Aktor bisnis atau pelaku UMKM merupakan penggerak utama aktivitas ekonomi di Pusat Kuliner Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha kuliner memiliki potensi berkembang, salah satunya terlihat dari keberadaan brand "Tuuk Tea" yang mampu memperluas usaha dengan membuka beberapa outlet di Kota Palopo.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kawasan kuliner dapat menjadi ruang awal bagi tumbuhnya usaha kreatif. Keberhasilan pelaku usaha sangat bergantung pada kemampuan menjaga kualitas produk, inovasi menu, pelayanan, branding, dan strategi pemasaran.

Komunitas berperan sebagai penghubung sosial dan ruang pembinaan bagi pelaku UMKM. Salah satu komunitas yang disebut berperan dalam penguatan

UMKM adalah TDA atau Tangan Di Atas, yang memiliki fungsi dalam membangun jejaring, berbagi pengalaman, dan mendorong pengembangan usaha.

Peran komunitas menjadi penting karena pelaku UMKM sering menghadapi keterbatasan akses informasi dan jejaring usaha. Melalui komunitas, pelaku UMKM dapat memperoleh dukungan sosial, motivasi, dan peluang kolaborasi yang lebih luas.

Pemerintah memiliki peran sentral sebagai regulator, fasilitator, dan koordinator dalam pengembangan Pusat Kuliner Pancasila. Dukungan pemerintah terlihat melalui penataan kawasan, pelaksanaan pelatihan, fasilitasi kegiatan, serta dorongan terhadap penguatan UMKM lokal.

Meskipun demikian, peran pemerintah perlu diarahkan pada pembentukan sistem kolaborasi yang lebih terlembaga. Pemerintah tidak hanya perlu melaksanakan program, tetapi juga perlu mengoordinasikan aktor lain agar kolaborasi Pentahelix berjalan secara konsisten.

Media berperan dalam publikasi kegiatan, promosi produk, dan pembentukan citra kawasan. Media lokal seperti Harian Palopo Pos berkontribusi dalam menyebarkan informasi mengenai kegiatan UMKM, program pemberdayaan, dan potensi ekonomi lokal.

Peran media menjadi semakin penting dalam era digital karena promosi tidak hanya dilakukan melalui media cetak, tetapi juga melalui media sosial dan platform digital. Publikasi yang konsisten dapat membantu membangun citra Pusat Kuliner Pancasila sebagai destinasi kuliner kreatif Kota Palopo.

### 3. Bentuk Kolaborasi Pentahelix

Kolaborasi antaraktor Pentahelix di Pusat Kuliner Pancasila terlihat dalam beberapa bentuk kegiatan. Bentuk kolaborasi tersebut meliputi pelatihan, pendampingan, promosi, pameran, publikasi media, dan penguatan jejaring komunitas.

**Tabel 4.** Bentuk Kolaborasi Aktor Pentahelix

| No | Bentuk Kolaborasi  | Aktor yang Terlibat                | Dampak terhadap UMKM                                 |
|----|--------------------|------------------------------------|--|
| 1  | Pelatihan usaha    | Pemerintah, akademisi, pelaku UMKM | Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan usaha.     |
| 2  | Pameran/expo       | Pemerintah, UMKM, media            | Memperluas promosi dan akses pasar.                  |
| 3  | Pendampingan usaha | Akademisi, komunitas, UMKM         | Meningkatkan kapasitas manajemen dan inovasi produk. |
| 4  | Publikasi kegiatan | Media, pemerintah, UMKM            | Meningkatkan visibilitas kawasan dan produk.         |
| 5  | Jejaring komunitas | Komunitas, UMKM, bisnis            | Memperkuat hubungan antar pelaku usaha.              |

Tabel 4 menunjukkan bahwa kolaborasi Pentahelix telah berjalan dalam berbagai bentuk kegiatan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan berperan dalam meningkatkan kapasitas pelaku UMKM, sedangkan pameran dan publikasi media membantu memperluas promosi produk.

Namun, kolaborasi tersebut masih perlu diperkuat agar tidak bersifat insidental. Kolaborasi yang efektif membutuhkan perencanaan bersama, pembagian peran yang jelas, serta evaluasi yang dilakukan secara rutin oleh seluruh aktor.

### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Pengembangan Pusat Kuliner Pancasila didukung oleh beberapa faktor, antara lain potensi jumlah UMKM yang besar, dukungan pemerintah, keterlibatan komunitas, dan adanya media lokal yang membantu publikasi. Faktor-faktor tersebut menjadi modal penting dalam membangun ekosistem ekonomi kreatif berbasis UMKM.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang masih perlu diperhatikan. Hambatan tersebut meliputi koordinasi yang belum sepenuhnya terlembaga, keterbatasan kapasitas sebagian pelaku UMKM, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, serta belum optimalnya evaluasi program.

**Tabel 5.** Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan UMKM

| No | Faktor Pendukung                                      | Faktor Penghambat   |
|----|---|---|
| 1  | Jumlah UMKM Kota Palopo mencapai 15.759 unit.         | Koordinasi antaraktor belum sepenuhnya terlembaga.        |
| 2  | Dukungan pemerintah melalui pelatihan dan fasilitasi. | Kapasitas inovasi sebagian pelaku UMKM masih terbatas.    |
| 3  | Keterlibatan komunitas dalam pembinaan usaha.         | Pemanfaatan pemasaran digital belum merata.               |
| 4  | Publikasi media lokal terhadap kegiatan UMKM.         | Evaluasi dampak program belum dilakukan secara konsisten. |
| 5  | Potensi kawasan sebagai destinasi kuliner lokal.      | Branding kawasan belum dikembangkan secara optimal.       |

Faktor pendukung menunjukkan bahwa Pusat Kuliner Pancasila memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat ekonomi kreatif. Jumlah UMKM yang besar, dukungan pemerintah, komunitas, dan media menjadi modal sosial serta ekonomi yang dapat memperkuat keberlanjutan kawasan.

Sementara itu, faktor penghambat menunjukkan bahwa pengembangan kawasan masih membutuhkan perbaikan tata kelola. Tanpa koordinasi yang kuat dan evaluasi yang terukur, program pengembangan UMKM berpotensi berjalan tidak berkelanjutan.

### **5. Evaluasi Sinergitas Pentahelix**

Berdasarkan hasil penelitian, sinergitas aktor Pentahelix di Pusat Kuliner Pancasila dapat dikategorikan telah berjalan, tetapi belum optimal. Setiap aktor telah memiliki peran, namun hubungan antaraktor masih perlu diperkuat melalui forum koordinasi yang lebih terstruktur.

Pemerintah perlu menjadi penggerak utama dalam membangun forum komunikasi antaraktor. Forum tersebut dapat digunakan untuk menyusun agenda pelatihan, strategi promosi, program digitalisasi, serta indikator evaluasi pengembangan UMKM.

Akademisi perlu memperkuat peran melalui riset terapan dan pendampingan berkelanjutan. Pelaku UMKM perlu meningkatkan inovasi produk, pelayanan, dan pemasaran digital agar mampu bersaing di pasar yang lebih luas.

Komunitas dapat memperkuat jejaring usaha dan membangun budaya kolaborasi antar pelaku UMKM. Media juga perlu diarahkan tidak hanya sebagai peliput kegiatan, tetapi sebagai mitra strategis dalam membangun branding kawasan kuliner.

Dengan demikian, pengembangan Pusat Kuliner Pancasila membutuhkan kolaborasi yang lebih sistematis antara akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Sinergi tersebut penting agar kawasan ini tidak hanya menjadi tempat berjualan, tetapi juga berkembang sebagai ekosistem ekonomi kreatif yang berkelanjutan di Kota Palopo.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, sinergitas aktor Pentahelix dalam pengembangan ekonomi kreatif UMKM di Pusat Kuliner Pancasila Kota Palopo telah berjalan namun belum optimal. Pemerintah, pelaku UMKM, komunitas, akademisi, dan media telah menjalankan peran masing-masing sebagai regulator dan fasilitator, penggerak ekonomi, penguat jejaring, penyedia pendampingan dan pengetahuan, serta media promosi. Keberhasilan pengembangan kawasan ini menunjukkan bahwa kualitas kolaborasi antarpemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam mendukung penguatan kapasitas UMKM melalui pelatihan, pendampingan, pameran, publikasi, dan promosi. Meskipun demikian, koordinasi yang belum terlembaga secara kuat, keterbatasan kapasitas sebagian pelaku UMKM, serta belum optimalnya pemanfaatan pemasaran digital masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, Pemerintah Kota Palopo disarankan membentuk forum koordinasi Pentahelix yang terstruktur sebagai wadah perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program secara berkelanjutan, sementara pelaku UMKM perlu meningkatkan inovasi produk, kualitas pelayanan, pengemasan, pencatatan keuangan, serta pemasaran digital untuk memperkuat daya saing. Di sisi lain, akademisi dan komunitas diharapkan memperluas pendampingan yang berkelanjutan berbasis kebutuhan UMKM, sedangkan media lokal perlu berperan lebih aktif dalam membangun citra Pusat Kuliner Pancasila sebagai destinasi kuliner kreatif melalui publikasi yang konsisten. Temuan ini sekaligus menegaskan relevansi model Pentahelix sebagai pendekatan dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis UMKM, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur secara empiris efektivitas kolaborasi Pentahelix terhadap peningkatan omzet, jumlah pelanggan, perluasan pasar, dan keberlanjutan usaha UMKM.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571.
- Arisetyawan, K., Rachmawati, L., Nur'aini, S., Anggrahi, A., Adha, N., Firmansyah, A. H., et al. (2023). Sosialisasi digital marketing UMKM dalam optimalisasi potensi ekonomi desa. *International Journal of Community Service Learning*, 7(2), 239–247.
- Badan Pusat Statistik Kota Palopo. (2025). *Pertumbuhan ekonomi Kota Palopo tahun 2024*. BPS Kota Palopo.
- Beatrice, C., & Hertati, D. (2023). Model Pentahelix dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Manggarsari. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, 7(2), 107–123.
- Carayannis, E. G., & Campbell, D. F. J. (2010). Triple helix, quadruple helix and quintuple helix and how do knowledge, innovation and the environment

- relate to each other? *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development*, 1(1), 41–69.
- Etzkowitz, H., & Leydesdorff, L. (2000). The dynamics of innovation: From national systems and “Mode 2” to a Triple Helix of university–industry–government relations. *Research Policy*, 29(2), 109–123.
- Fahmi, F. Z. (2017). Creative economy policy in developing countries: The case of Indonesia. *Urban Studies*, 54(6), 1367–1384.
- Hafidz, M. (2023). Pentahelix business collaborations to increase MSMEs’ performance. *KnE Social Sciences*, 1–10.
- Herdiansyah, A. G. (2020). Pengembangan potensi kewirausahaan dengan prinsip Penta Helix di Desa Margamekar Kabupaten Sumedang. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 539–547.
- Ishak, P., & Sholehah, N. L. H. (2021). Implementasi model Pentahelix dalam pengembangan UMKM pada masa pandemi Covid-19. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(2), 207–224.
- Jones, C. O. (1996). *Pengantar kebijakan publik*. RajaGrafindo Persada.
- Lestari, T. W. (2023). Strategi penguatan UMKM melalui model Pentahelix di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(12), 2306–2316.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage Publications.
- Muhyi, H. A., Chan, A., Sukoco, I., & Herawaty, T. (2017). The Penta Helix collaboration model in developing centers of flagship industry in Bandung City. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(1), 412–417.
- Palopo Pos. (2024, November 8). *Jumlah UMKM capai 15 ribu kabar baik, yang kredit macet akan diputihkan*. Palopo Pos.
- Pane, R. P., Nasution, H. F., Susanto, A., Rafi, M., & Fatmawati. (2025). Pentahelix model in community based tourism development: Roles, challenges, and synergy enhancement. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 6(2), 147–164.
- Pedraza, J. M. (2021). The micro, small, and medium-sized enterprises and its role in the economic development of a country. *Business and Management Research*, 10(1), 33–44.
- Pemerintah Kota Palopo. (2024). *Pelatihan peningkatan kualitas produk UMKM Palopo*. Pemerintah Kota Palopo.
- Prajanti, S. D. W., Daud, D., Amin, S., Subiyanto, & Adzim, F. (2023). A sustainable creative economy development model using a penta-helix approach based on local wisdom in Magelang City, Indonesia. *Visions for Sustainability*, 1–37.
- Pratama, I. N., Ibrahim, A. H., & Akbar, P. (2023). Pentahelix collaboration concept as an effort to accelerate poverty reduction in the Covid-19 situation in the City of Mataram. *Jurnal Public Policy*, 9(1), 75–82.
- Purnamasari, P., Amran, N. A., Nu’man, A. H., Frendika, R., Nor, M. N. M., & Ismail, M. S. (2022). Penta-Helix model of e-government in combating corruption in Indonesia and Malaysia: The moderating effect of religiosity. *F1000Research*, 11, 1–18.
- Purnomo, E. P., Aditya, F., Fathani, A. T., Salsabila, L., & Rachmawatie, D. (2021). Penta-Helix approach as a strategy to recovery tourism in Bali due to Covid-

- 19 pandemic. *Proceedings of the 11th International Conference on Information Communication and Management*, 116–120.
- Rahmawati, T. (2024). Pentahelix stakeholder synergy in SMEs development. *IMPACTS: International Journal of Empowerment and Community Services*, 3(2), 1–10.
- Soemaryani, I. (2016). Pentahelix model to increase tourist visit to Bandung and its surrounding areas through human resource development. *Academy of Strategic Management Journal*, 15, 249–259.
- Supriyanto, & Iskandar, F. (2021). Implementasi kolaborasi model Pentahelix dalam rangka meningkatkan pemberdayaan UMKM. *Governance: Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 11(2), 75–88.
- Yunas, N. S., Susanti, A., Izana, N. N., & Widyawati, W. (2023). The Pentahelix model in the development of agro-culture-based edutourism in the Taman Nasional Bromo Tengger Semeru buffer village area. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 11(1), 76–85.
- Yuniati, S., Susilo, D., Wirayudha, P., & Isra'iyah, N. (2023). Pentahelix model in community-based tourism development in Situbondo District. *International Conference on Digital Advanced Tourism Management and Technology*, 1(2), 212–219.